

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata, memberikan gambaran kepada umat manusia tentang kehidupan yang terjadi dimasa lalu dan dapat diambil hikmahnya serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kisah nabi Shaleh a.s yang terdapat dalam al-Qur'an.

Salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Shaleh a.s yang terdapat banyak surat yang membahas tentang Nabi Shaleh a.s seperti surah Al A'raf ayat 73-79, surah Al Hijir 80-84, surah An-Naml ayat 45-53, surah Al-Anbiya' ayat 78-82, dan surah Al-Baqarah ayat 102, Asy Syams ayat 11-15 dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini penulis mengambil surah Hud ayat 61-68 sebagai kajian.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اجْعَلْ لِنَوْمِ آعُودِ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنَ إِلِيهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُجِيبٌ ﴿١١﴾ قَالُوا يَصَلِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا
يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿١٢﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ
كُنْتُمْ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَنِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۗ
فَمَا تَزِيدُونِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿١٣﴾ وَيَنْقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا
تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿١٤﴾ فَعَقَرُوهَا
فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿١٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ

أَمْرًا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦١﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جَثَمِينَ ﴿٦٢﴾ كَانُوا لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا إِلَّا إِنَّا تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا بَعْدًا لِّتَمُودَ ﴿٦٣﴾

Artinya: 61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

62. Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum Ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? dan Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."

63. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan, dan diberi-Nya Aku rahmat (kenabian) dari-Nya, apakah siapakah yang akan menolong Aku dari (azab) Allah jika Aku menentang kalian. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain dari kerugian."

64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu burluklah dia di muka bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."

65. Mereka membunuh unta itu. Maka Berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

66. Maka tatkala datang azab kami, kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

67. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya,

68. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus kita teladani dari kisah Nabi Shaleh as. Dan orang-orang yang bersama dengan beliau yang yang harus kita hindari yaitu kaum Tsamud yang telah mendustakan Nabi Shaleh as. dan tidak mau mendengarkan seruan dari Nabi Shaleh as dan hanya mempercayai apa-apa yang dibawa oleh nenek moyang mereka terdahulu.

Pada penelitian ini Penulis akan membahas tentang Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Shaleh as (Studi Surat Hud Ayat 61-68). Dalam surat tersebut penulis menjelaskan bahwa ada tiga Nilai Pendidikan yang terdapat pada Kisah Nabi Shaleh as yaitu:

A. Nilai Pendidikan Akidah Pada Kisah Nabi Shaleh As dalam QS. Hud ayat 61-68

Mengenai nilai pendidikan akidah dalam surat Hud ayat 61 mengandung perintah bahwa kaum tsamud harus mengesakan Allah SWT.

وَالِىٰ ثَمُوْدَ اٰحَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهٖ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّىۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾
 قَالُوْا يٰصٰلِحُ قَدْ كُنْتَ فِىۡنَا مَرۡجُوًّا قَبْلَ هٰذَا ۗ اَتَنْهٰنَا اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاؤُنَا وَاِنَّا لَفِىۡ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوۡنَا اِلَيْهِ مُّرِيْبٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: 61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." 62. Kaum Tsamud berkata:

"Hai Shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum Ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? dan Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."

Wahdaniat (Mengesakan) Allah, bahwa Allah sendiri yang menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupainya tentang zat sifat-Nya. Hanya dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Secara terminologi Tauhid diartikan dengan mengesakan Allah, tidak ada Tuhan Selain Allah yang dilambangkan dengan ikrar kalimat Tauhid yaitu "laa ilaaha illallah". Tauhid artinya mengesakan Allah, Esa berarti tidak berbilang Allah tidak boleh dihitung dengan satu, dua atau seterusnya, karena kepada-Nya tidak boleh dikaitkan bilangan.¹ Beberapa ayat Al Qur'an telah dengan jelas mengatakan keesaan Allah di antaranya Surat Al Ikhlas ayat 1-4 sebagai berikut:

Firman Allah dalam QS. Al Ikhlas [112]: 1-4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (الأخلاق : 1-4)

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas [112]: 1-4)

Sementara itu didalam QS Hud ayat 61 Allah menjelaskan bahwasanya kaum Tsamud yang tidak percaya dengan adanya Allah SWT

¹ Syekh Mahmud Saltut, *Akidah Dan Syaria'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h.3

sehingga banyak dikalangan kaum Tsamud menyembah berhala dan yang menyerupainya dan mereka pun hanya memegang erat kepercayaannya terhadap apa yang disembah oleh nenek moyangnya tersebut. Namun dengan demikian Nabi Shaleh tidak tinggal diam, dan beliau pun berdo'a kepada Allah SWT untuk memberikan semacam mukjizat kaum Tsamud merasa percaya bahwa apa yang dia sampaikan itu benar.

Dalam Tafsir Al Misbah di jelaskan bahwa; Setelah kisah Ad,'kini tiba giliran kisah suku Tsamud. Allah berfirman: *dan kami juga telah mengutus kepada Tsamud saudara keturunan mereka, yaitu Shalih. Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nuh as. Shalih berkata: Hai kaumku sembahlah Allah Tuhan Yang Maha Esa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk selain Dia. Dia lah yang menciptakan kamu pertama kali dari bumi, yakni tanah liat menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya.*²

Memang, dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu dibumi, kamu disertai dengan hadirnya setan, kamu dapat melakukan pelanggaran, *karena itu mohonlah ampunan bertaubatlah kepada-Nya dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya dimasa datang, niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya. Sesungguhnya tuhanku amat dekat* Rahmat-Nya sehingga seseorang tidak harus berpayah-payah

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. 1, h. 665

untuk pergi jauh meraihnya lagi Maha Memperkenankan doa serta harapan siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus.³

Menurut penulis memahami kata “*maa lakum min ilaahin ghairuhu*” tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maksudnya disini yaitu bahwa Allah-lah satu-satunya yang wajib untuk di sembah, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia termasuk dari kaum Tsamud itu sendiri yang telah mempersekutukan Allah. Karena mereka tidak sadar dengan banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada mereka, mereka hanya bisa merasakan kenikmatan, kesenangan serta kemewahan di bumi Allah yang subur itu. Mereka tidak pernah berfikir bahwa semua itu adalah Allah yang menjadikannya.

Kaum Tsamud pada mulanya menaruh pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Ad. Karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itu mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Ad. Ketika itulah Allah SWT. Mengutus Nabi Shaleh as. Mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud.⁴

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa kaum tsamud mampu memberikan peradaban yang cukup besar pada masanya hal itu

³ *Ibid*, h. 666

⁴ M.Qurais Shihab, *Log, Cit.* h. 666

terlihat banyaknya bangunan-bangunan yang telah dibuat oleh kaum Tsamud ini dengan sangat megah, mereka menjadikan gunung-gunung dan bukit-bukit tersebut menjadi bangunan yang sangat indah. Namun, dengan adanya itu semua membuat kaum Tsamud menjadi lengah dan mereka kembali menyembah berhala-berhala seperti halnya yang terjadi pada kaum 'Ad yang telah terdahulu.

Kata (**أَنْشَأَكُمْ**) *ansya'akum/ menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedangkan kata (**اسْتَعْمَرَ**) *ista'muru* terambil dari kata (**عَمَرَ**) *'amara* yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (**خَرَبَ**) *kharab*, yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi dan ada yang yang memahaminya sebagai berfungsi pengatur, yakni menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.⁵

Thabathaba'i memahami kata (**اسْتَعْمَرَكُمْ فِي الْأَرْضِ**) dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik, seperti membangun pemukiman untuk dihuni,

⁵ *Ibid*, h. 667

masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk di petik buahnya dan rekreasi. Dan, dengan demikian, tulis Thabathaba'i lebih lanjut penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT. Telah mewujudkan, melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugrakhkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga, ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian, ia tidak untuk wujud dan kelanggengan hidupnya kecuali kepada Allah SWT.

Terlepas apapun pendapat yang di pilih, yang jelas ayat ini mengandung perintah kepada manusia langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukan sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah SWT semata-mata. Ini sejalan juga dengan firman-Nya yang diarahkan kepada kaum musyrikin Mekkah.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٤﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ

خَوْفٍ ﴿٤﴾ (القریش : 3-4)

"Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah). Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS. Qurasy[106]: 3-4)

Memberi mereka makanan, yakni menyiapkan sarana dan prasarana yang menjadikan mereka dapat memperolehnya.⁶

Kabilah Tsamud menjadikan patung-patung sebagai sembahannya, mereka kufur kepada Allah Yang Maha Esa. Maka Allah mengutus Nabi Shaleh as. Kepada mereka untuk mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, untuk menunjukkan mereka kepada jalan kebahagiaan mereka adalah pengganti-pengganti dalam bumi setelah kaum Aad. Nabi Shaleh menyuruh mereka supaya bertakwa, melarang mereka menyembah patung-patung, tetapi mereka tetap dan tetap dalam kesesatan, mereka membiasakan atas penyembahan-penyembahan yang batal; padahal mereka adalah suatu penduduk yang tanahnya subur penuh kenikmatan, harta benda melimpah ruah, kebun-kebun yang indah, mata air-mata air mengalir dengan sejuknya.⁷ sebagaimana yang telah diterangkan Allah dalam Al Qur'an: QS. Asy-Syu'ara: 146-149



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

أَتْرَكُون فِي مَا آمَنَ بِنَا فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ وَزُرُوعٍ وَأَنْحَالٍ
 طَلَعُهَا هَٰضِمٌ ۖ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِمِينَ (الشعراء : 146-149)

Artinya: Adakah kamu akan dibiarkan tinggal disini (di negeri kamu ini) dengan aman, Di dalam kebun-kebun serta mata air, Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.” (QS. Asy Syu'ara: 146-149)

⁶ M.Qurais Shihab, *Log, Cit.* h. 667

⁷ *Ibid*, h. 668

Tetapi yang beriman kepada Shaleh hanya sedikit sekali, kebanyakan mereka mendustakanya dan mengingkari risalahnya. Mereka mencongkakkan diri dalam kesombongan, mereka meminta kepada Shaleh suatu mukjizat yang dapat membuktikan kebenarannya. Maka datanglah kepada mereka seekor mukjizat unta, unta ini suatu tanda kebesaran yang dapat menunjukkan atas kebenaran Shaleh as. Unta ini keluar dari batu yang beku, mereka mengetahui dengan mata mereka bagaimana bat itu membelah dan keluar dari batu itu seekor unta betina yang hamil.⁸

Dalam tafsir Al Maraghi menjelaskan Sesungguhnya Allah-lah yang telah menciptakan bentuk kejadian kalian, dan menganugerahkan kepadamu sarana-sarana kemakmuran dan kenikmatan di atas bumi. Maka tidak sepatasnya kamu menyembah selain Allah, karena Allah-lah yang berjasa dan memberi anugerah kepada kalian. Oleh karena itu, bersyukur kepada-Nya adalah kewajibanmu dengan demikian beribadah kepada-Nya semata-mata dengan iktilas.⁹

Dalam Tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa hanya Allah sajalah yang patut kamu sembah. Karena selain dari dia tidak ada Allah. Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal pikiran kamu sajalah yang membikinya. “ *dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi.*” Bukanlah berhala atau patung atau

⁸ IKAPI, *Terjemahan Kenabian Dan Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993), h. 413

⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 75

makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi. Nenek moyangmu Nabi Adam itu digeligakan dari tanah. Kemudian turun-turunan beliau. Kita ini, keluar dari saringan darah, yaitu mani laki-laki dan mani perempuan bercampur jadi satu tersimpan dirahim perempuan, 40 hari bernama *nutfah*, 40 hari lagi bernama *'alaqah* an 40 hari lagi bernama *mudghah*, kemudian berangsur bertubuh, kemudian berangsur bertubuh, berlingkap dengan daging tulang dan darah.¹⁰

Berdasarkan paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan akidah yaitu tentang mengesakan Allah memang sangat diwajibkan karena itu merupakan suatu perbuatan yang paling utama didalam Islam yang tidak boleh dilanggar seperti halnya kaum Tsamud yang memepersekutukan Allah dengan makhluk lain atau berhala-berhala dan teguh pendirian terhadap apa yang disembah oleh nenek moyang mereka terdahulu. Jika mereka sadar bahwa Allah yang memberikan kenikmatan yang mereka sadari dan tidak melalaikan kewajibannya lantaran dengan mereka sibuk dengan apa yang sudah Allah berikan kepada mereka semua, dari bangunan-bangunan yang megah, tanah yang subur, mata air yang segar. Pasti Allah tidak akan mendatangkan azab kepada mereka.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), H. 574

B. Nilai Pendidikan Ibadah Pada Kisah Nabi Shaleh As dalam QS. Hud Ayat

61-68

Nilai pendidikan ibadah terdapat dalam surat Hud ayat 61-65 yaitu berupa memohon ampun (istighfar) dan bertobat kepada Allah SWT dan berupa larangan mengganggu dari pada hewan seperti unta Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Hud ayat 61-65 tersebut.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا يَنْصَلِحُ قَد كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَنَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَنَاتِكُمْ تُشْرِكْنَ بَنَاتِكُ مِن رَبِّي وَعَآئِدُنِي مِن رَّبِّي عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦٣﴾ وَمَنْ يَنْصُرْنِي مِّنَ اللَّهِ إِنَّ عَصِيَّتُهُ لَمَّا تَزِيدُونِي سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَطْمَ عَيْنَيْهِمْ مَذْرُوفًا تَأْكُلُ فِي رُحَىٰ وَاللَّهُ وَلَىٰ لَكُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مُّحْكَمًا لَّا يَكُن لَّكُمْ فِيهِ جُنَادٍ وَلَا خِزْيٌ لَّكُمْ فِيهِ وَلَا يَكُن لَّكُمْ فِيهِ حُكْمٌ ﴿٦٦﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٧﴾ وَعَدُّ غَيْرِ مَكْدُوبٍ ﴿٦٨﴾ (هود : 61-65)

Artinya: "61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." 62. Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum Ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? dan Sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang

menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." 63. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya Aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong Aku dari (azab) Allah jika Aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. 64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." 65. Mereka membunuh unta itu, Maka Berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (QS. Hud: 61-65)

1. Istighfar

Permohonan ampunan kepada Allah SWT atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Firman Allah dalam (QS. An-Nisa' [4]: 110)¹¹

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ سُدَّةً ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَكُنْ اللَّهُ غُفُورًا رَحِيمًا
(النساء : 110) ﴿١١﴾

Artinya: 110. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa [4]: 110)

Setiap manusia pasti pernah melakukan sebuah kesalahan atau dosa namun dalam hal ini marilah senantiasa beristighfar atas dosa yang telah dilakukan seperti halnya seperti kaum Tsamud.

... فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya:..... Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS.Hud ayat 61)

¹¹ Hani Sa'ad Ghunaim, *Cinta Istighfar*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 1

Tafsir Al Maraghi menjelaskan maka mohonlah ampun kepada Allah supaya mengampuni kalian atas dosa-dosamu yang lalu karena kemusyrikanmu dengan mempersekutukan Allah kepada yang lain, juga atas kejahatan-kejahatan yang telah kamu lakukan. Kemudian, kembalilah kalian kepada-Nya dengan memohon tobat tiap kali kamu terlanjur melakukan suatu dosa, semoga Dia mengampuni kalian. Sesungguhnya Tuhanku Maha dekat kepada hamba-hamba-Nya, tidak samar bagi-Nya permohonan ampun mereka maupun dorongan yang membangkitkan untuk melakukan permohonan ampun. Allah juga Maha pengampun dan mengabulkan doa bagi siapa saja yang berdo'a kepada-Nya dan memohon, apabila ia seorang mukmin yang ikhlas.

Disini terdapat dua tingkat kesadaran akan kesalahan. Mulanya sadar bahwa perbuatan memang salah lalu memohon ampun. Tetapi yang dimintakan ampun adalah kesalahan cabang saja. Mohon ampun dari kesalahan yang cabang belumlah berarti sebelum sikap jiwa itu diubah sama sekali. Timbul berbagai kesalahan ialah karena pokok utamanya telah terlanggar, yaitu mempersekutukan yang lain dengan Allah. Kesalahan ini tidaklah cukup dengan minta ampun saja, bahkan meski minta tobat.¹²

Penulis memahami maksud dari pernyataan dari Tafsir Al Maraghi bahwa setiap sekecil apapun setiap kesalahan yang kita perbuat lalu tidak memohon ampun kepada Allah hal itu hanya akan sia-sia saja, karena

¹² Hamka, *Op.Cit.*, h. 575

Allah maha mendengar dan melihat setiap perbuatan yang dikerjakan oleh hambanya dan pasti akan ada balasan dari Allah SWT disetiap perbuatan yang kita lakukan baik itu perbuatan baik maupun buruk.

Tasir Al Misbah menjelaskan bahwa, *“Karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya”* Dapat juga merupakan isyarat bahwa dalam membangun tidak jarang terjadi kesalahan dan pelanggaran. Namun, hal tersebut kiranya dapat diampuni Allah jikayang bersangkutan memohon apunan–Nya. ketika Allah SWT . menyampaikan kepada para malaikat yang bertanya: *apakah engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan meumpahkan darah..?* pertanyaan ini tidak dijawab Allah dengan mengiyakan atau menafikan tetapi dengan menyatakan *“sesungguhnya aku tidak mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* (QS. Al Baqarah: 30-31) tidak mengiyakan dan tidak menafikkan itu agaknya sebagai isyarat bahwa bisa saja terjadi pengrusakan akibat membangun bumi karena adanya kelutangan manusia, tetapi itu dapat ditoleransi selama tujuannya baik dan yang bersangkutan selalu memohon ampun dan mengharapkan rahmat-Nya.¹³

Dari tafsiran M. Qurais Shihab penulis memahami bahwa sekecil apapun perbuatan buruk yang kita lakukan hendaklah segera memohon ampunan Allah SWT, apalagi kalau sudah mempersekutukan Allah dengan makhluk lainya seperti menyembah berhala, atau hal-hal yang

¹³ M. Qurais Shiha, *Op, Cit.* h. 668

ghaib lainya hal itu wajib mohon ampunan-Nya. Karena Allah-lah yang mengatur segala alam dunia ini beserta isinya termasuk manusia itu sendiri.

2. Bertaubat

Yaitu kembali kepada jalan yang benar, jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Seseorang yang salah jalan atau sesat lalu kembali ke jalan yang benar disebut orang yang taubat. Hamka mengibaratkan taubat itu seperti seseorang menempuh jalan yang sesat. Semakin jauh ia berjalan semakin kehilangan arah dan tujuan, malah merasakan semakin gelap dan rawan. Kemudian ia menyadari atas kesesatannya. Untuk menemukan jalan yang benar ia segera kembali ke pangkal jalan. Untuk sampai kepangkal jalan bukan usaha yang mudah. Oleh ahli ta'wuf dikatakan, taubat akan diterima Allah bila dilakukan dengan kesungguhan, yaitu:

- 1) Mengakui dengan sesungguhnya atas perbuatan dosa yang telah dilakukan.
- 2) Menyesali dengan sesungguhnya perbuatan dosa yang sudah terlanjur dilakukan.
- 3) Berjanji dengan sesungguhnya kepada Allah dan diri sendiri untuk tidak mengulanginya.
- 4) Berusaha dengan sesungguhnya menahan diri dari perbuatan dosa itu.¹⁴

¹⁴ Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amelia, 2007), h. 120

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ....

Artinya:8.Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai... (QS.At-Tahrim[66]: 8)

Dengan mempersekutukan Allah dengan makhluk yang lainnya hal itu merupakan dosa yang sangat besar dan harus bertobat. Sebab syirik adalah urat tunggang dari sekalian dosa. Tobat artinya kembali, yaitu kembali kepada jalan yang benar. Pepatah melayu” sesat diujung tali, kembali ke pangkal tali”. Apabila telah memohon ampun dan bertobat, besar harapan bahwa Allah akan melimpahkan ampun dan kasih, “*sesungguhnya Allah itu adalah sangat dekat*”. Oleh sebab itu sangat dekat dari hamba-Nya, maka didengikannya segala permohonan ampun dan permohonan tobat dari para hambanya.¹⁵

Kaum Tsamud telah hidup dengan makmur ditanah kediaman mereka, di negeri al Hijr, diantara Syam dan hijaz. Banyak sekalai bukti bertemu sampai sekarang, baik isyarat didalam Al Qur’an maupun hasil penyelidikan purbakala (arkeologi) bahwa tanah-tanah yang sekarang telah tandus, padang pasir Sahara, bertemu bekas-bekas kemakmuran zaman lampau. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Shaleh kepada kaumnya agar mereka mensyukuri nikmat kemakmuran yang telah diberikan Allah

¹⁵ Hamka, *Loc.Cit.* h.575

kepada mereka. Pintu syukur yang pertama adalah sadar kembali bahwasanya mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah satu dosa yang paling besar. Sebab itu, berkatalah Shaleh selanjutnya, “*maka mohonkanlah ampun kepadanya* ” meminta ampun kepada Allah sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Allah yang menganugrahi kemakmuran, lalu yang lain yang disembah.” *Kemudian itu tobatlah kepada-Nya.*”¹⁶

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa hakikat taubat yaitu penyesalan atas perbuatan yang pernah kita lakukan. Suatu perbuatan dosa yang dilakukan bila diiringi dengan penyesalan yang sungguh-sungguh maka disebut taubat bila penyesalan itu diiringi dengan komitmen untuk meninggalkan apa yang dilarang, apabila diantara kaum Tsamud banyak yang mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, dan apabila mereka tidak memohon ampun maka bertaubat kepada Allah, sungguh mereka semua termasuk orang-orang yang akan mendapatkan adzab dari Allah SWT. Jadi nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada kisah ini adalah selalu beristighfar (memohon ampun) kepada Allah serta diiringi dengan taubat.

Firman Allah juga mengisahkan bagaimana kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Shaleh as dalam Surat QS. As-Syamsu: 11-15

¹⁶ Hamka, *Loc. Cit.* h. 575

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَيْهَا ۖ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ۖ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدمَ عَلَيْهِم رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۖ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۖ (الشمس : 11-15)

Artinya: 11. (kaum) Tsamud Telah mendustakan (rasulnya) Karena mereka melampaui batas,
 12. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,
 13. Lalu Rasul Allah (Saleh) Berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".
 14. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),
 15. Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu. (QS. As-Syamsu: 11-15)

وَيَقَوْمٍ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ رَبُّ قَرِيبٌ ۖ فَعَقَرُوهَا ۖ فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَذَابُ كَذُوبٍ ۖ (هود : 64-65)

Artinya: 64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran) unta itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."
 65. Mereka membunuh unta itu, Maka Berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (QS. Hud: 64-65)

Tafsir Al Maraghi menjelaskan, Bahwa sesungguhnya unta itu telah di jadikan Allah sebagai suatu tanda yang nyata bagi kalian yang menunjukkan atas kebenaranku, dan bahwa kamu akan dihancurkan bila kamu melanggar perintah Allah terhadap unta itu. Kemudian Allah menyebutkan bahwa kaum Nabi Shaleh itu ternyata tak mau mendengar

nasihatnya. Maka kaum Nabi Shaleh mendustakan dia, lalu menyembelih unta tersebut. Maka berkatalah Shaleh kepada mereka” bersenang-senanglah kalian dengan hidupmu di dunia ini selama tiga hari, dan penanguhan masanya nanti, maka Allah telah berjanji padamu akan mendatangkan kehancuran dan menurunkan siksa Allah yang memberitahukan hal itu kepadamu, dan Allah tidak berdusta kepadamu.¹⁷

Menurut pemahaman penulis dari tafsiran Al Maraghi sudah sangat jelas bahwasanya kaum Tsamud Benar-benar berdusta serta mengkhianati Nabi Shaleh As yaitu dengan melanggar perjanjian yang telah disepakati agar tidak membunuh unta Allah itu, Namun karena diiringi dengan nafsu yang tinggi kaum Tsamud tidak menghiraukan himbauan dari Nabi Shaleh itu sendiri, sehingga dikatakan oleh Nabi Shaleh sungguh mereka akan mendapatkan azab Allah SWT.

Menurut tafsir dari M. Quraish dan Atha al-Khurasani yang dikutip oleh Ahmad Mushafa Al Maraghi” tidaklah ada yang kamu tambahkan atas diriku terhadap kamu, lain dari kesesatan belaka.” Menurut tafsiran ini, kalau Shaleh mundur dari kewajibannya ini, kaumnya tidak akan selamat, malahan akan bertambah rugi dan sesat. Akhirnya tersebutlah didalam beberapa tafsir bahwa karena kebijaksanaanya Nabi Shaleh menghadapi kaumnya itu, merekapun bersikap lunak, tetapi mengemukakan syarat bahwa mereka akan mempertimbangkan dakwah Nabi Shaleh itu, asal Saja Nabi Shaleh sanggup mengadakan satu

¹⁷ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1974), h. 66

keganjilan, yaitu supaya diadakan satu ekor unta betina yang besar, luar biasa besarnya. Nabi Shaleh memohon kepada Allah agar usul kaumnya itu dikabulkan. Maka Allah kabulkan permintaan itu, tetapi dengan janji pula bahwa hendaklah air minum unta dan air minum binatang-binatang ternak di pagi hari. Kalau hari ini unta yang minum, besok untuk mereka dan ternak mereka dan dihari giliran minum mereka itu, unta tidaklah akan dihalau ketempat air itu. Setelah persetujuan yang demikian itu, didatangkan oleh Allah unta mukjizat itu ditengah-tengah mereka.¹⁸ Dan dilakukanlah sebagaimana yang dijanjikan kedua belah pihak(tentang minum berganti hari terdapat dalam surat asy Syu'ara: 115

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبٌ يَوْمَ مَعْلُومٍ ﴿١١٥﴾ الشعراء : (155)

Artinya: 155. Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. (QS. Asy-Syu'ara: 155)

C. Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Shaleh As dalam QS. Hud Ayat 61-68

Nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini yaitu Suatu larangan dari Nabi Shaleh As bahwasanya tidak boleh membunuh unta Allah dikarenakan itu merupakan suatu mukjizat dari Nabi Shaleh As terhadap kaum Tsamud yang tidak menghiraukan seruannya.

وَيَنْقُومِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا

تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ (هود : 64)

¹⁸ Ibid, h. 79

Artinya: 64. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (QS. Hud: 64)

Apakah kamu akan tega saja melihat dari jauh? Dia bukan unta sembarang unta. Dia adalah unta yang diciptakan Allah sebagai ayat, sebagai tanda kebesaran ilahi, datang dan hadir ditengah mereka sebagai suatu keajaiban atau mukjizat. Sebab itu, namanya pun dilainkan dari unta biasa, yaitu unta Allah meskipun segala unta, bahkan segala alam yang diciptakan Allah di dunia ini, semuanya adalah kepunyaan Allah “ *maka biarkanlah mereka makan dibumi*”. Sebab didalam perjanjian itupun disebutkan bahwa unta Allah itu akan dibiarkan makan seenaknya dipadang rumput yang telah ditentukan, dengan tidak mengganggu orang lain atau ternak yang lain. Disebutkan dalam ayat ini unta Allah supaya dibiarkan makan dibumi Allah supaya nama Allah Yang Mulia itu menjadi dinding atas unta tersebut daripada penganiayaan. Sebab itu, lanjutan ayat jelas berbunyi, “ *dan jangan disinggung dia dengan jahat*”. Didalam beberapa tafsir juga disebutkan bahwasanya ada golongan yang mencari pasal saja, merasa tidak puas dengan pembagian air, sehari buat unta dan sehari buat ternak mereka, sebab itu bermaksudlah mereka hendak membunuh unta tersebut, itulah sebabnya, Nabi Shaleh memberi peringatan agar unta Allah itu jangan di ganggu. Dan kalau kamu ganggu dia, " *Maka akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.*"

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG**

Nasihat Nabi Shaleh yang demikian tidaklah diacuhkan oleh golongan yang jahat itu. Didalam surat An-Naml ayat 48

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ (النمل : 48)

Artinya: 48. Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (QS. An-Naml ayat 48)

Bahwa sembilan orang pemuda yang jahat hendak bermaksud membunuh Nabi Shaleh sendiri secara gelap, supaya orang yang percaya kepadanya jangan tahu dan kalau datang pemeriksaan mereka akan pura-pura tidak tahu, namun maksud yang jahat itu tidaklah berhasil karena pada malam mereka hendak melakukan perbuatan buruk itu, Nabi Shaleh tidak ada dalam negeri, beliau sedang ada urusan ditempat lain. Tetapi karena nabi Shaleh tidak akan pernah melepaskan dendam mereka ke unta Allah itu. Ketika giliran unta akan minum, mereka tunggu ditempat yang sembit lalu mereka keroyok bersama-sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG


فَعَقَرُوهَا ...

Artinya : “Mereka membunuh unta itu...”

Setelah Nabi Shaleh pulang didapatinya unta Allah tidak ada lagi. Sedang sebelum berangkat beliau telah memberi ingat, kalau unta Allah diganggu, mestilah datang kepada mereka azab Allah, dan Adzab itu dekat saja, tidak akan berjarak jauh waktunya, seperti disebut diujung ayat 64

tadi. Lalu beliau peringatkanlah sekali lagi tentang adzab siksaan yang dekat itu,

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرُ مَكْذُوبٍ

(هود : 65) 

Artinya: 65. Mereka membunuh unta itu, Maka Berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (QS. Hud: 65)

Artinya janganlah kalian pandang enteng janji itu. Siksaan dan adzab itu akan kalian terima dengan segera dan dia pasti datang, jangan kalian pandang ini dengan main-main.¹⁹

Berdasarkan paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan, nilai pendidikan akhlak yaitu tidak boleh mengganggu unta Allah. Karena dalam kisahnya Kaum Tsamud menantang sebuah mukjizat kepada Nabi Shaleh untuk mempercayai bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Shaleh itu adalah benar. Dan setelah mukjizat itu benar-benar terjadi disitulah keduanya saling berjanji bahwa unta Allah yang sebagai mukjizat itu harus dijaga dan tidak boleh diganggu apalagi sampai dibunuh. Namun dengan adanya ketidakpuasan dikalangan kaum Tsamud terhadap kebijakan nabi Shaleh as sehinga mereka membunuh Unta Allah itu, padahal sebelumnya sudah dikatakan oleh nabi Shaleh as jangan mengganggu apalagi membunuh unta Allah tersebut karena adzab Allah

¹⁹ Hamka, Op.Cit., h. 577-578

pasti datang. Jadi nilai pendidikan Akhlak pada kisah Nabi Shaleh as yaitu larangan tidak boleh mengganggu atau membunuh unta Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG